

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

###### a. Definisi *Discovery Learning*

Guru di tuntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran peserta didik. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat aktif dan kreatif menggali informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang di milikinya, tugas guru hanya sebagai fasilitator saja. Maka dalam penelitian ini guru menggunakan model *Discovery Learning*.

Pengertian *discovery* menurut Oemar Hamalik dalam Illahi (2012, hlm. 29) :

*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Illahi (2012, hlm. 32)

*discovery strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menemukan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran penemuan yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam

membangun pengetahuannya sendiri, dan menitik beratkan pada mental intelektual pada peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

### **b. Ciri-Ciri Model *Discovery Learning***

Penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi kelas dan keadaan peserta didik. Guru di tuntutan untuk memahami keadaan peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik, serta menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan.

Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 196) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* memiliki ciri utama yaitu sebagai berikut :

- 1) Model *discovery learning* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan
- 2) Seluruh aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model *discovery learning* mempunyai ciri utama yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal, semua aktivitas yang di lakukan peserta didik di arahkan untuk mencari

dan menemukan. Selanjutnya ciri *discovery learning* yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

### **c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Penggunaan model *Discovery Learning* dapat di lihat dari langkah-langkah penerapannya di dalam kelas. Berikut langkah-langkah model *Discovery Learning*.

Menurut Bruner dalam Cahyo (2013, hlm. 284) langkah-langkah model *Discovery Learning* ialah:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran yang akan di pelajari
- d. Menentukan topik-topik yang harus di pelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk di pelajari peserta didik
- f. Mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik
- g. Melakukan penilaian proses dari hasil belajar peserta didik

Dari uraian di atas dapat di garis bawahi bahwa model *Discovery Learning* menekankan pada proses mencari atau mengkontruksi pengetahuan secara mandiri. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang di lakukan sehingga kebermaknaan belajar dapat di ciptakan. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk berperan dalam pembelajaran yang dilakukan. Langkah pembelajaran pada model ini diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi

karakteristik peserta didik, memilih materi pelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif, mengembangkan bahan, mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik, dan melakukan penilaian proses dari hasil belajar peserta didik

#### **d. Sintak Model *Discovery Learning***

Suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran akan bermakna dan dapat mencapai tujuan yang di inginkan apabila di laksanakan sesuai dengan prosedur dari model pembelajaran yang di gunakan. Pada model *discovery learning* prosedur tersebut dapat di jelaskan melalui sintak.

Menurut Syah (2005, hlm. 244), sintaks model *Discovery Learning* antara lain :

1. *Stimulation* (Stimulasi/ Pemberian rangsangan)  
 Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan siswa untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
2. *Problem Statement* (Pernyataan Masalah/Identifikasi Masalah)  
 Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian dijadikan hipotesis salah satunya.
3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)  
 Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur,

mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan ujicoba, dan sebagainya.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang diperoleh. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan dihitung dengan cara tertentu. Dari proses tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. *Verification* (Pembuktian)

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6. *Generalization* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap ini adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sintak model *discovery learning* yaitu pada tahap awal peserta didik di beri stimulasi atau pemberian rangsangan, kemudian peserta didik mengidentifikasi masalah, mengupulkan data, setelah pengumpulan data peserta didik mengolah, kemudian peserta didik melakukan pembuktian terhadap data yang di peroleh , dan pada tahap terakhir peserta didik melakukan *generalization* atau menarik kesimpulan.

**e. Kelebihan *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut.

Menurut Suryosubroto (2002, hlm. 199) kelebihan model *discovery learning* yaitu:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penugasan keterampilan dan proses kognitif siswa
- b) Pengetahuan di peroleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yan sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer
- c) Membangkitkan gairah belajar siswa
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai deangn kemampuannya sendiri
- e) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- f) Mambantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan
- g) Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan
- h) Membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Sedangkan menurut Ausubel dan Robinson dalam Cahyo (2013, hlm. 117)

beberapa kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) *Discovery learning* mempunyai keuntungan dapat menstranmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk expository.
- 2) *Discovery learning* dapat digunakan untuk mengetes meaningfulness (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
- 3) Belajar *discoverylearning* perlu dalam pemecahan problem jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan problem yang telah mereka pelajari.
- 4) Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- 5) Penggunaan *discovery learning* mungkin mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar. Karena pembelajaran ini amat dihargai di jaman orang kontemporer.

Jadi model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Model *discovery learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. *Discovery learning* juga dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

#### **f. Kekurangan *Discovery Learning***

Selain terdapat kelebihan, model *Discovery Learning* juga memiliki kekurangan, berikut beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*.

Menurut Suryosubroto (2002, hlm. 199) menjelaskan bahwa terdapat kelemahan yang perlu di perhatikan dari model *discovery learning*, yaitu :

- a) Penemuan akan di monopoli oleh siswa yang lebih pandan dan menimbulkan perasaan frustasi pada siswa yang kurang pandai
- b) Kurang sesuai untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak
- c) memerlukan waktu yang relative banyak
- d) karena biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, hasil pembelajran dengan metode ini selalu mengecewakan
- e) Kurang memperhatikan di perolehnya sikap dan keterampilan karena yang lebih di utamakan adalah penemuan
- f) Fasilitas yang di butuhkan untuk mencoba ide-ide, kemungkinan tidak ada
- g) tidak member kesempatan untuk berpikir kreatif dan tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki kekurangan yaitu pada proses pembelajaran, penemuan akan di monopoli oleh peserta didik yang lebih pandai dan menimbulkan perasaan frustrasi pada peserta didik yang kurang pandai, model ini tidak sesuai untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak karena akan menyita waktu guru untuk mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya pemberi informasi menjadi fasilitator, dan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan model *discovery learning*.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kecakapan atau kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru yang memberikan pengaruh perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011, hlm. 37), “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses

pembelajaran yang di tunjukkan dengan nilai tes yang di berikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

### **b. Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kecakapan yang di peroleh dari proses pembelajaran sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tersebut di peroleh dari hasil penilaian hasil belajar, seperti yang tercantum dalam Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 ayat 2 bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.

Perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, keterampilan dan hasil belajar peserta didik tidak semata-mata berubah dengan sendirinya, tetapi ada kontribusi guru dalam perancangan strategi pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang di harapkan. Hasil belajar di gunakan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 8 yaitu :

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus
- b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar

- c. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas
- d. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi
- e. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- f. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
- g. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi
- h. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh peserta didik akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Menurut SudjanaNana (2013, hlm. 61)

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal :

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- c) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- d) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat di simpulakn bahwa perancangan strategi penilaian oleh pendidik di lakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian hasil belajar oleh pendidik di lakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh peserta didik akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa

pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

**c. Ranah Hasil Belajar**

**1) Ranah Afektif (Sikap)**

Selain mengembangkan metode pembelajaran guru juga di tuntut untuk mengamati tingkah laku peserta didik sebagai salah satu indikator dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm. 35)

Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kemampuan ini terdiri dari:

- a) Kemampuan Menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
- b) Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Penghargaan (*Valueing*), mengacu pada penilaian.
- d) Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan

Sedangkan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar

Penilaian Pendidikan Pasal 3 ayat 1 dan 2 :

- 1) Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:
  - a. sikap;
  - b. pengetahuan; dan
  - c. keterampilan.
- 2) Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang

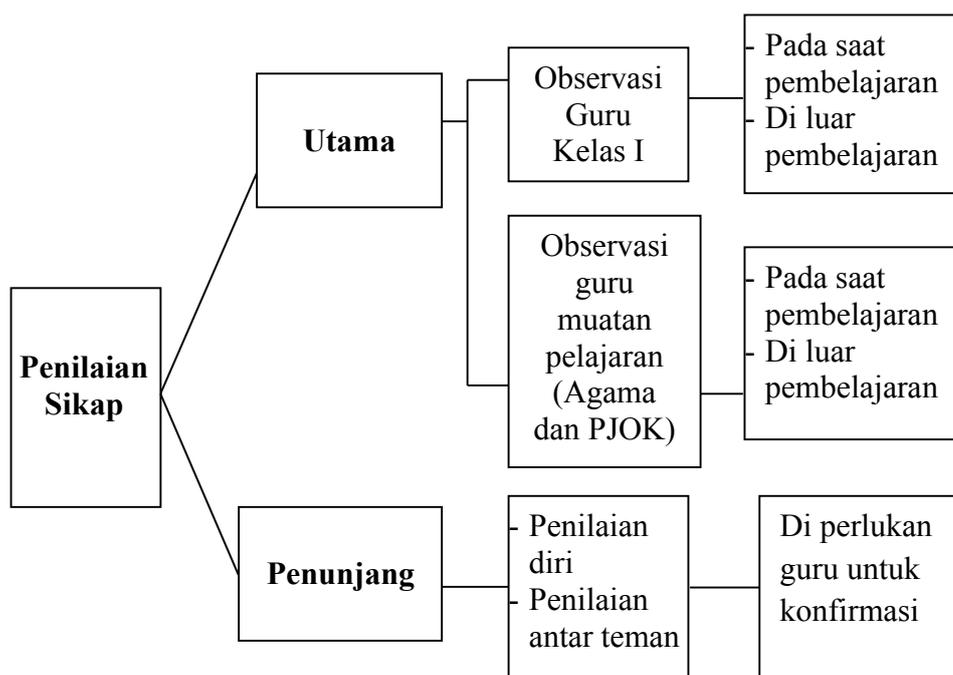
dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.

Jadi kemampuan afektif adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik dan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kemampuan afektif terdiri dari menerima (*receiving*), sambutan (*responding*), penghargaan (*valueing*), dan pengorganisasian (*organizing*).

Teknik penilaian aspek afektif (sikap) menurut Kemendikbud (2015, hlm. 10)

Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 11), skema penilaian sikap dapat dilihat dari gambar berikut :



## Gambar 2.1

### Skema Penilaian Sikap

Sedangkan Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9 ayat 1 poin b yaitu “penilaian aspek sikap di lakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas”

Menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 12 ayat 1 :

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

- a) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
- b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan
- c) menindaklanjuti hasil pengamatan
- d) mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian sikap di tujukan terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap lebih di tunjukkan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

## 2) **Ranah Kognitif (Pengetahuan)**

Selain ranah sikap yang perlu di kembangkan guru, kemampuan berpikir peserta didik juga perlu di kembangkan agar peserta didik mampu menemukan informasi secara mandiri dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm. 35) menjelaskan bahwa tingkat kemampuan atau penguasaan yang dapat di kuasai oleh peserta didik mencakup tiga aspek, salah satunya yaitu aspek kognitif (pengetahuan).

Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b) Pemahaman (*Comperhension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
- c) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
- d) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
- e) Sitiesis (*Synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadukan konsep.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 ayat 3 “penilaian pengetahuan sebagaimana di

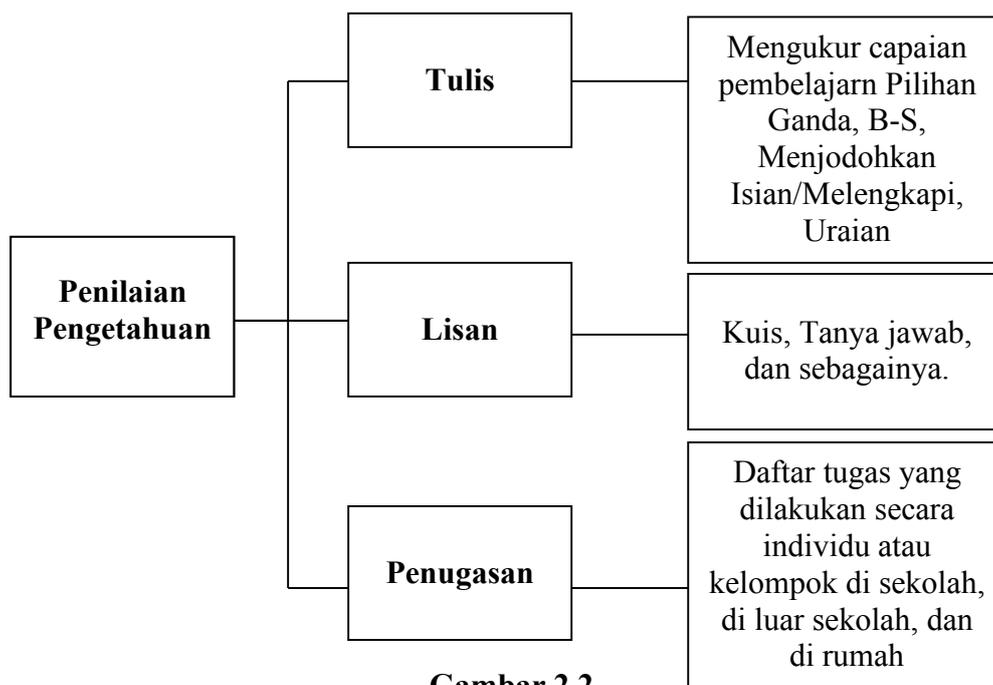
maksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Aspek pengetahuan diukur dari tingkat kemampuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, kemampuan kognitif berkaitan dengan aspek-aspek intelektual yang dapat diukur dengan pikiran dan nalar yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Adapun teknik penilaian aspek kognitif (pengetahuan) menurut Kemendikbud (2015, hlm. 11- 14)

Penilaian pengetahuan (KI 3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkat proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 14), skema penilaian pengetahuan dapat dilihat dari gambar berikut :



**Gambar 2.2**

### **Skema Penilaian Pengetahuan**

Sedangkan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9 ayat 1 poin c bahwa “penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai”. Adapun tahapan penilaian pengetahuan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 12 ayat 2 yaitu

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

- a) menyusun perencanaan penilaian
- b) mengembangkan instrumen penilaian
- c) melaksanakan penilaian
- d) memanfaatkan hasil penilaian

- e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian aspek kognitif (pengetahuan) di lakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang di nilai dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkat proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Penilaian pengetahuan di lakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

### 3) **Ranah Psikomotor (Keterampilan)**

Kemampuan keterampilan peserta didik merupakan salah satu kemampuan yang perlu di perhatikan oleh guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm. 35)

Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf, otot dan fungsi psikis.

Kemampuan ini yang terdiri dari :

- a) Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
- b) Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*Guidance Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu

serangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).

- d) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
- e) Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
- f) Kreativitas (*Creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru.

Sedangkan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 ayat 4 menerangkan bahwa :

Penilaian keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

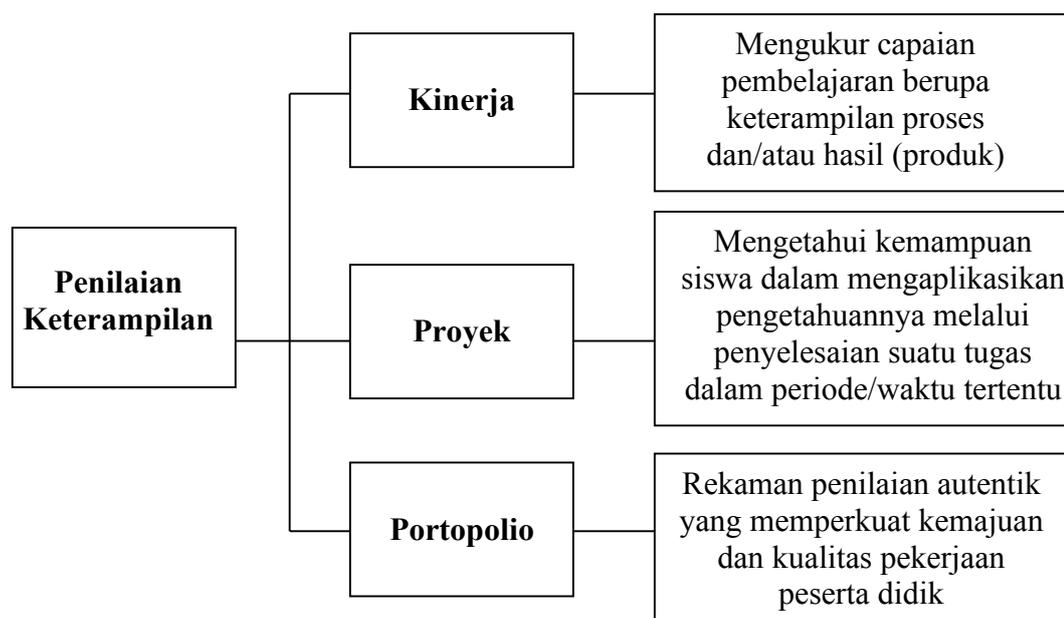
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotor merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Aspek psikomotor berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan di lihat dari kemampuan persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, kreativitas peserta didik dapat meningkat maka hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil.

Adapun teknik penilaian aspek psikomotor (keterampilan) menurut Kemendikbud (2015, hlm. 14) yaitu :

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penentuan teknik penilaian di dasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan

menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Menurut Kemendikbud (2015, hlm. 19), skema penilaian keterampilan dapat di lihat dari gambar berikut :



**Gambar 2.3**

### **Skema Penilaian Keterampilan**

Sedangkan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 9 ayat 1 poin d menerangkan bahwa “penilaian keterampilan di lakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai”. Dan tahapn penilaian pengetahuan menurut Permendikbud tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 12 ayat 3 yaitu :

Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

- a) Menyusun perencanaan penilaian
- b) Mengembangkan instrumen penilaian

- c) Melaksanakan penilaian
- d) Memanfaatkan hasil penilaian
- e) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penilaian keterampilan di lakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, penilaian di lakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya.

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Guru di tuntutan untuk memiliki kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran dan dalam proses pencapaian perubahan tingkah laku dan keterampilan peserta didik. Dalam proses perubahan tingkah laku dan keterampilan peserta didik terdapat beberapa hambatan yang di temui guru. Adapun faktor yang dapat menghambat hasil belajar peserta didik yang perlu guru amati yaitu.

Menurut Slameto (2007, hlm. 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor Intern, meliputi :
  - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh;
  - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
  - c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor Ekstern, meliputi :

- a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
- b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
- c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern meliputi faktor jasmaniah dari kesehatan siswa, faktor psikologis, faktor kelelahan secara jasmani dan rohani. Faktor ektern meliputi faktor keluarga yang mendidik, faktor sekolah dalam metode mengajar, faktor masyarakat dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat dan bergaul.

### **3. Percaya Diri**

#### **a. Definisi Percaya Diri**

Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Di sinilah seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Surya ( 2007, hlm. 56)

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Menurut Hakim (2005, hlm. 6)

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Afiatun Nisa (2012, hlm. 149) indikator percaya diri terdiri dari:

Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralsisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi, percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu, kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya

#### **b. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri**

Kepercayaan diri melekat pada diri individu dan terbentuk oleh keadaan sekitar, kepercayaan diri terbentuk dari proses pembelajaran bagaimana merespon interaksi dengan lingkungannya. Percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Menurut Hakim (2005, hlm. 5), ciri-ciri percaya diri yaitu :

- a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.

- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang

Sedangkan menurut Fatimah (2006, hlm. 149), beberapa ciri rasa percaya diri

adalah sebagai berikut :

- a) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- b) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- c) Memiliki kecerdasan yang cukup
- d) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain
- e) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- f) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- g) Memiliki *internal locus of control*
- h) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
- i) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi terbentuk oleh keadaan lingkungan dan proses pembelajaran yang membentuk rasa percaya diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri diantaranya sebagai berikut.

Hakim (2005, hlm. 122), menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang yaitu :

- a) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri

- b) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan
- c) Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri berasal dari keluarga dan pendidikan keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri. Dari keluarga berlanjut pada pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan. Kemudian pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

#### 4. Materi Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

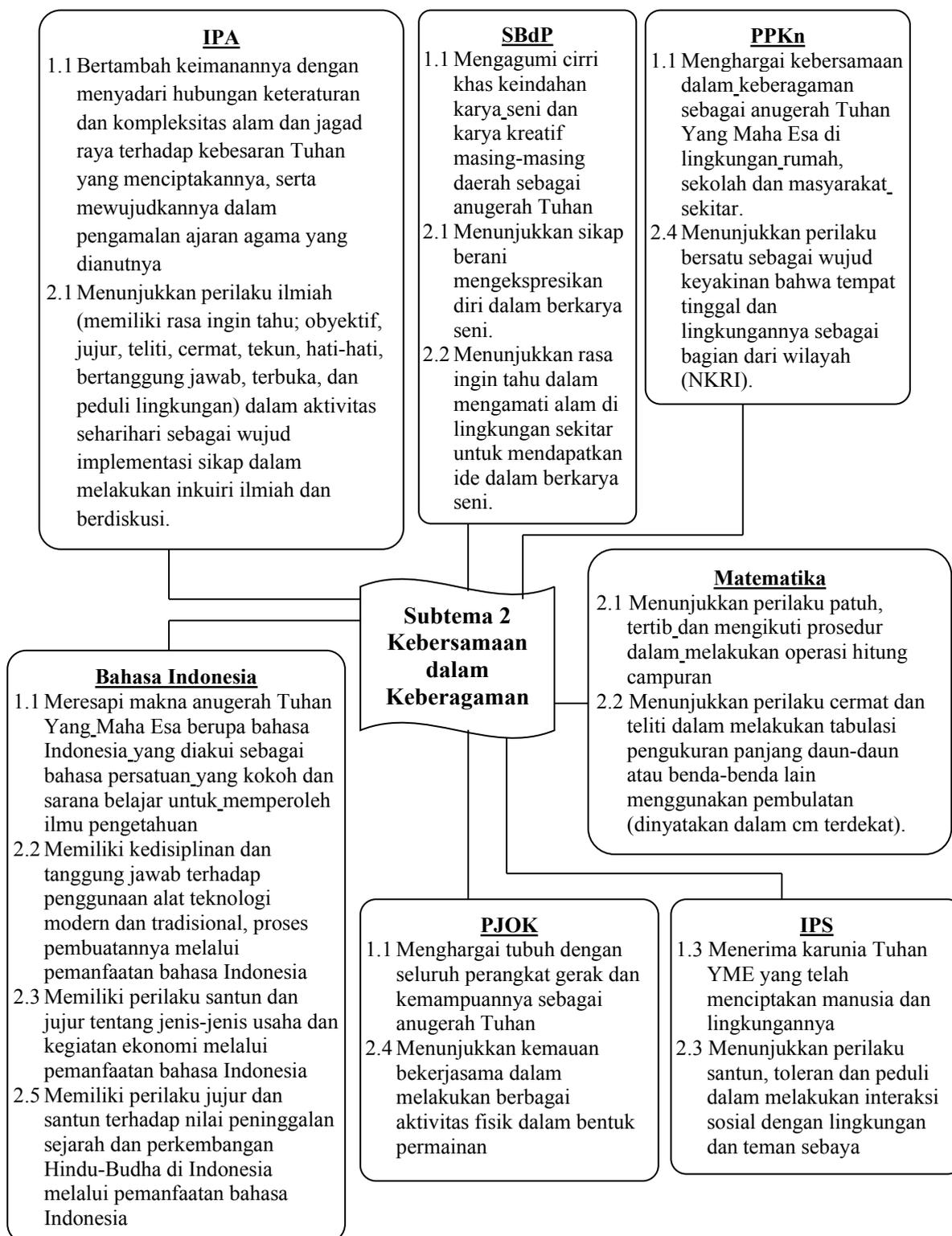
##### a. Kompetensi Inti Kelas IV

Tabel 2.1

##### Kompetensi Inti Kelas IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

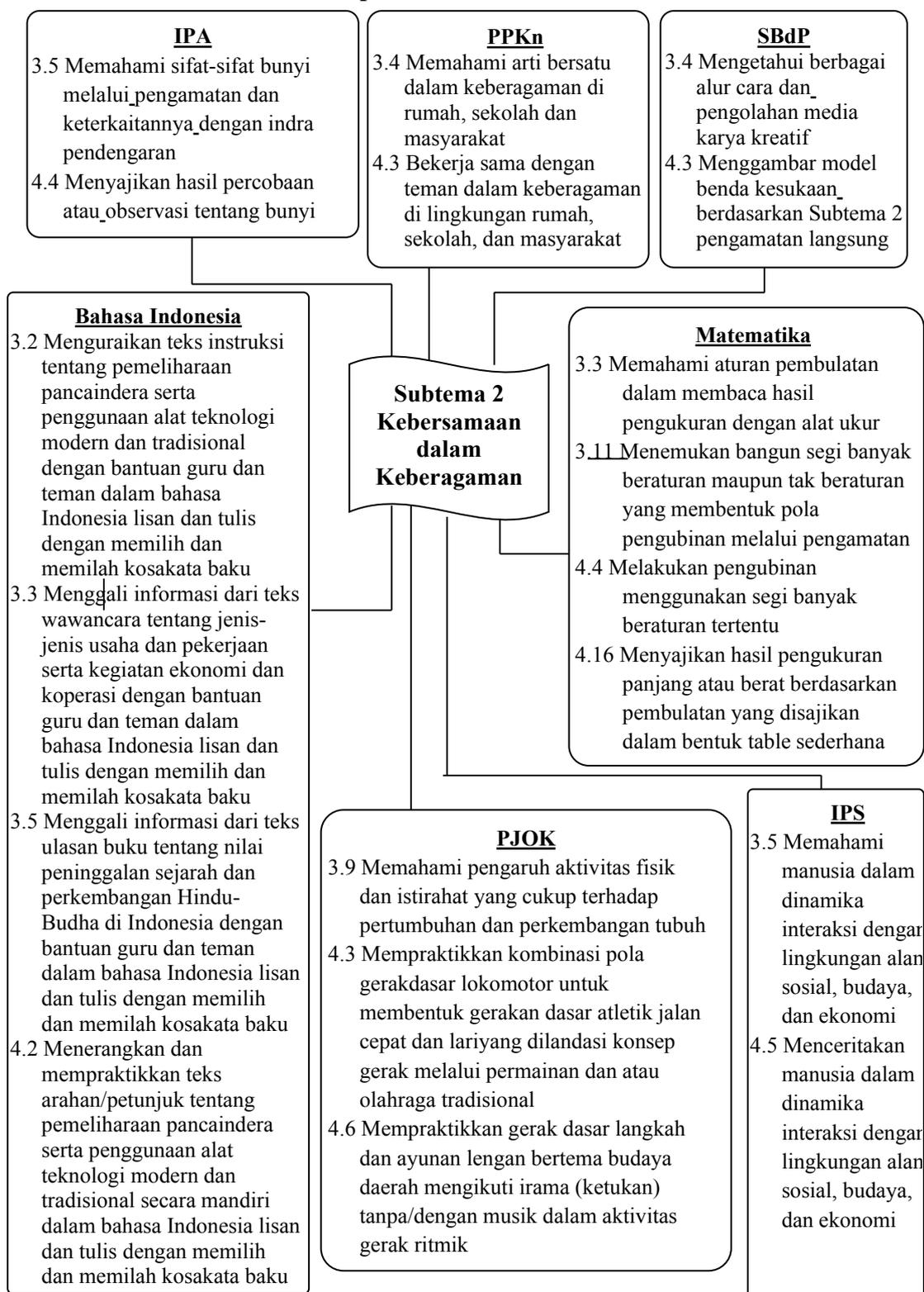
### a. Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2



## Bagan 2.1

### Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

#### b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



## Bagan 2.2

### Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

#### c. Ruang Lingkup Pembelajaran

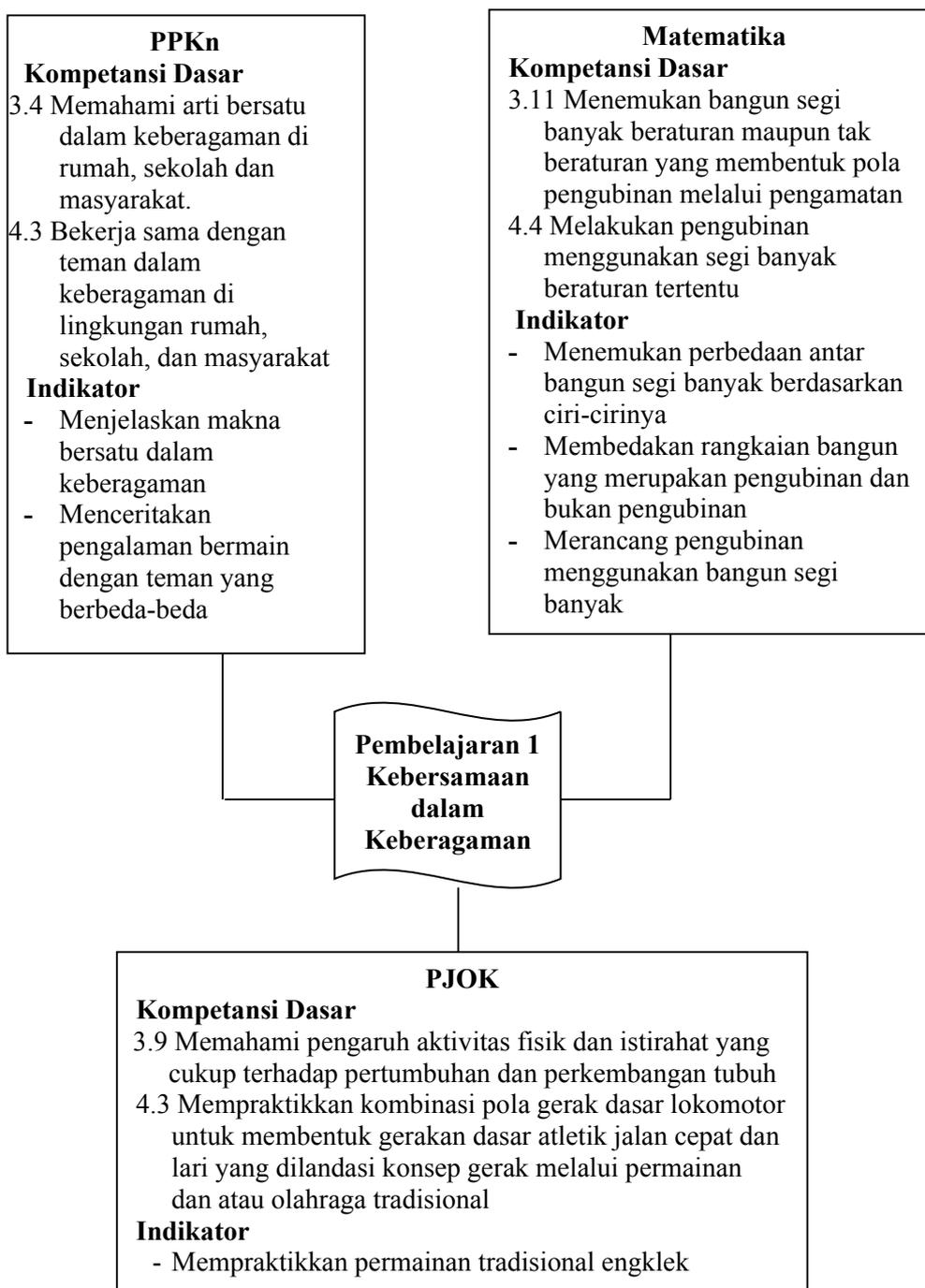
**Tabel 2.2**

#### Ruang Lingkup Pembelajaran

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
1	1. Mendiskusikan sikap saling menghargai dalam perbedaan 2. Bereksplorasi dengan bentuk geometri 3. Menerapkan permainan tradisional	Sikap: 1. Menghargai, teliti, kreatif Pengetahuan: 1. Konsep pengubinan, cerita pengalaman Keterampilan: 1. Menganalisis, bekerja sama, komunikasi
2	1. Wawancara 2. Menulis laporan	Sikap: 1. Percaya diri, rasa ingin tahu Pengetahuan: 1. Penggunaan kata tanya <i>apa, di mana, siapa, mengapa, dan bagaimana</i> (ADIK SIMBA) Keterampilan: 1. Melakukan wawancara
3	1. Melakukan percobaan 2. Merancang peta pikiran 3. Merancang pengubinan	Sikap: 1. Peduli, kreatif Pengetahuan: 1. Indra pendengar, pengubinan Keterampilan: 1. Eksperimen, merancang
4	1. Bermain peran 2. Memahami teks	Sikap: 1. Percaya diri, kerja sama Pengetahuan: 1. Situs sejarah, persatuan dan kesatuan

		Keterampilan: 1. Melakukan koneksi/menghubungkan
5	1. Memecahkan masalah 2. Berlatih keterampilan dasar senam irama	Sikap: 1. Disiplin, jujur Pengetahuan: 1. Pembulatan  Keterampilan: 1. Memecahkan masalah 2. Senam Irama
6	1. Mengulang materi tentang keanekaragaman budaya melalui permainan teka-teki silang 2. Memecahkan masalah tentang penaksiran harga	Sikap: 1. Teliti, reflektif Pengetahuan 1. Keanekaragaman budaya dan pembulatan Keterampilan: 1. Memecahkan masalah penaksiran harga

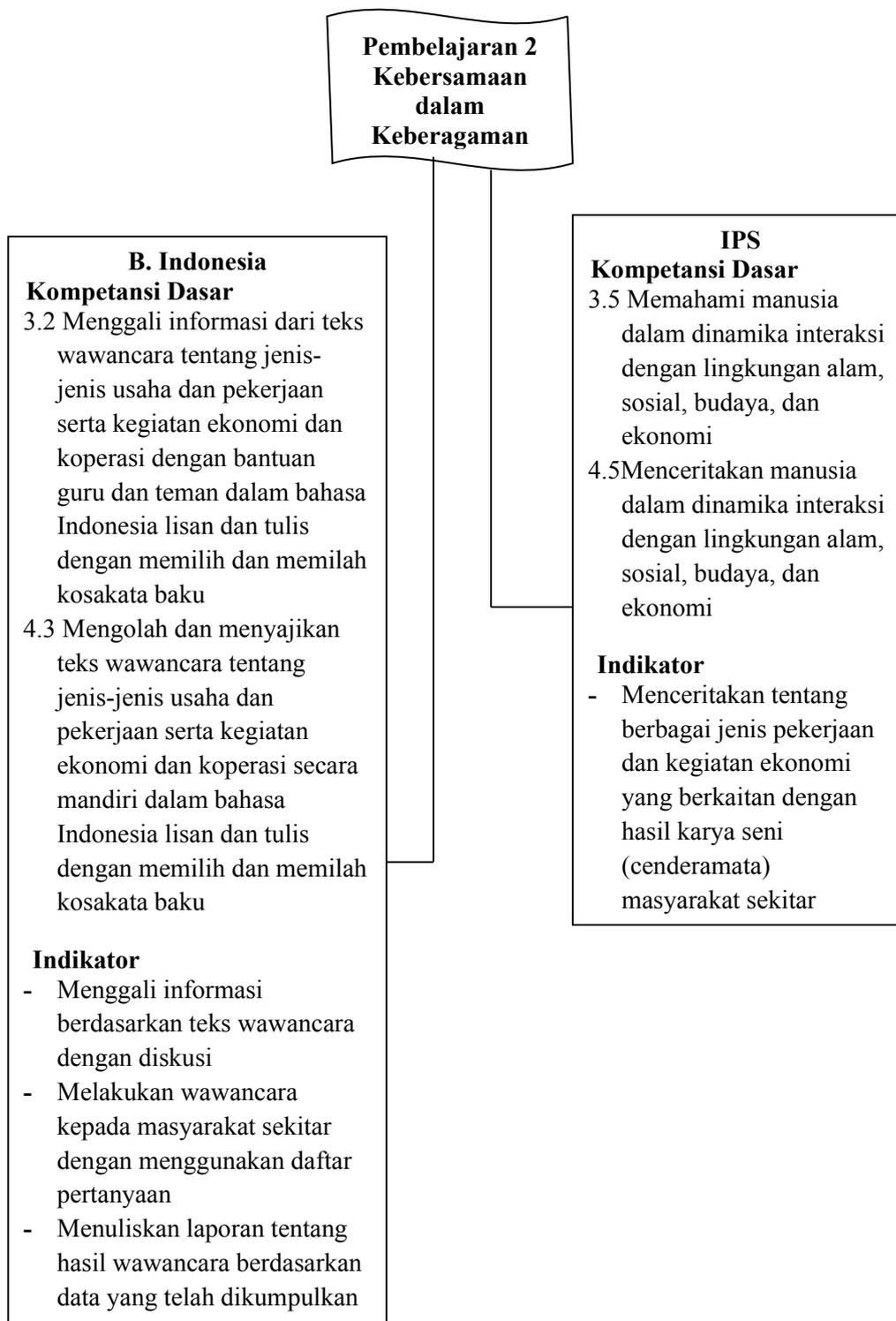
#### d. Pemetaan Indikator Pembelajaran 1



## Bagan 2.3

### Pemetaan Indikator Pembelajaran 1

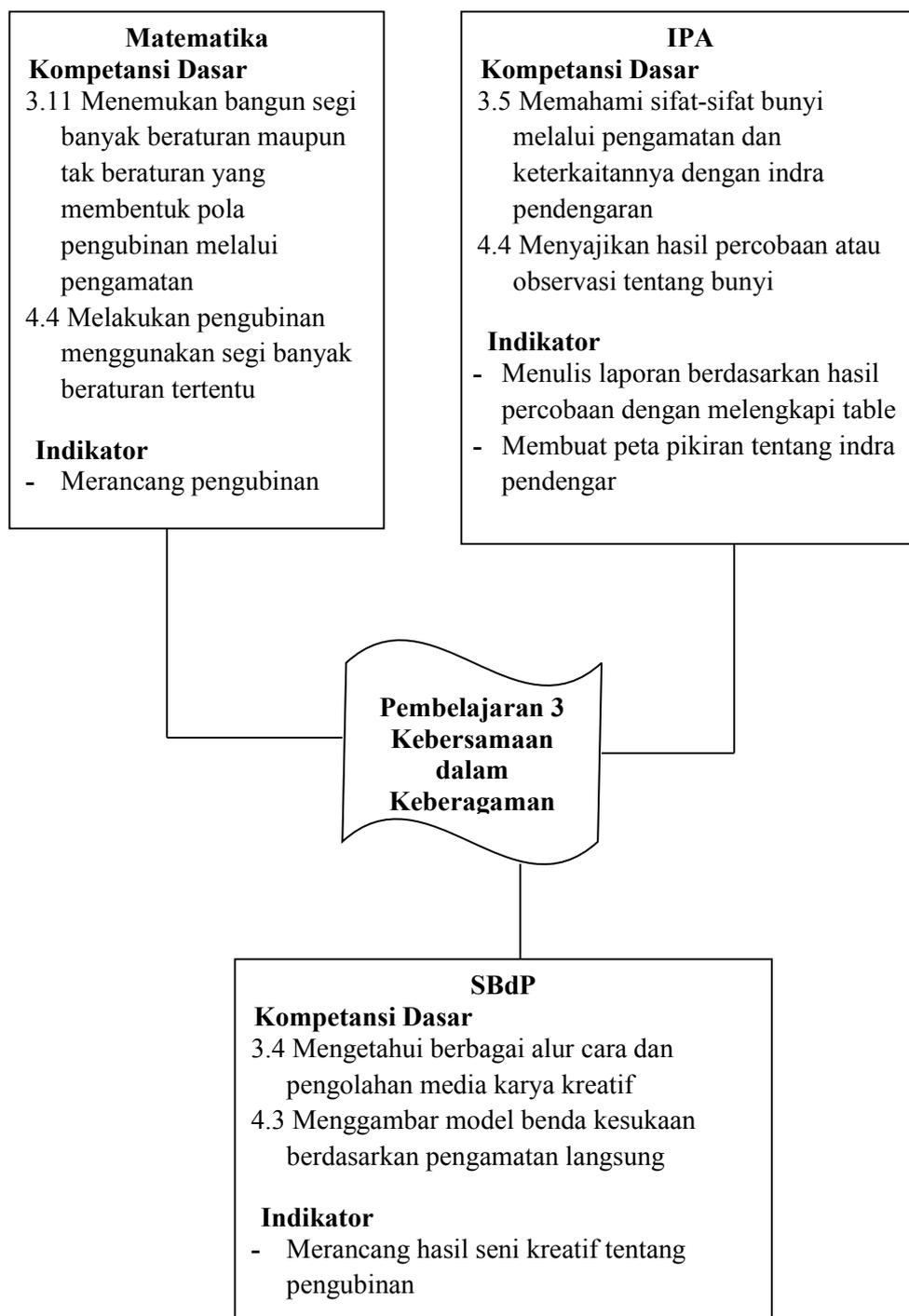
#### e. Pemetaan Indikator Pembelajaran 2



## Bagan 2.4

### Pemetaan Indikator Pembelajaran 2

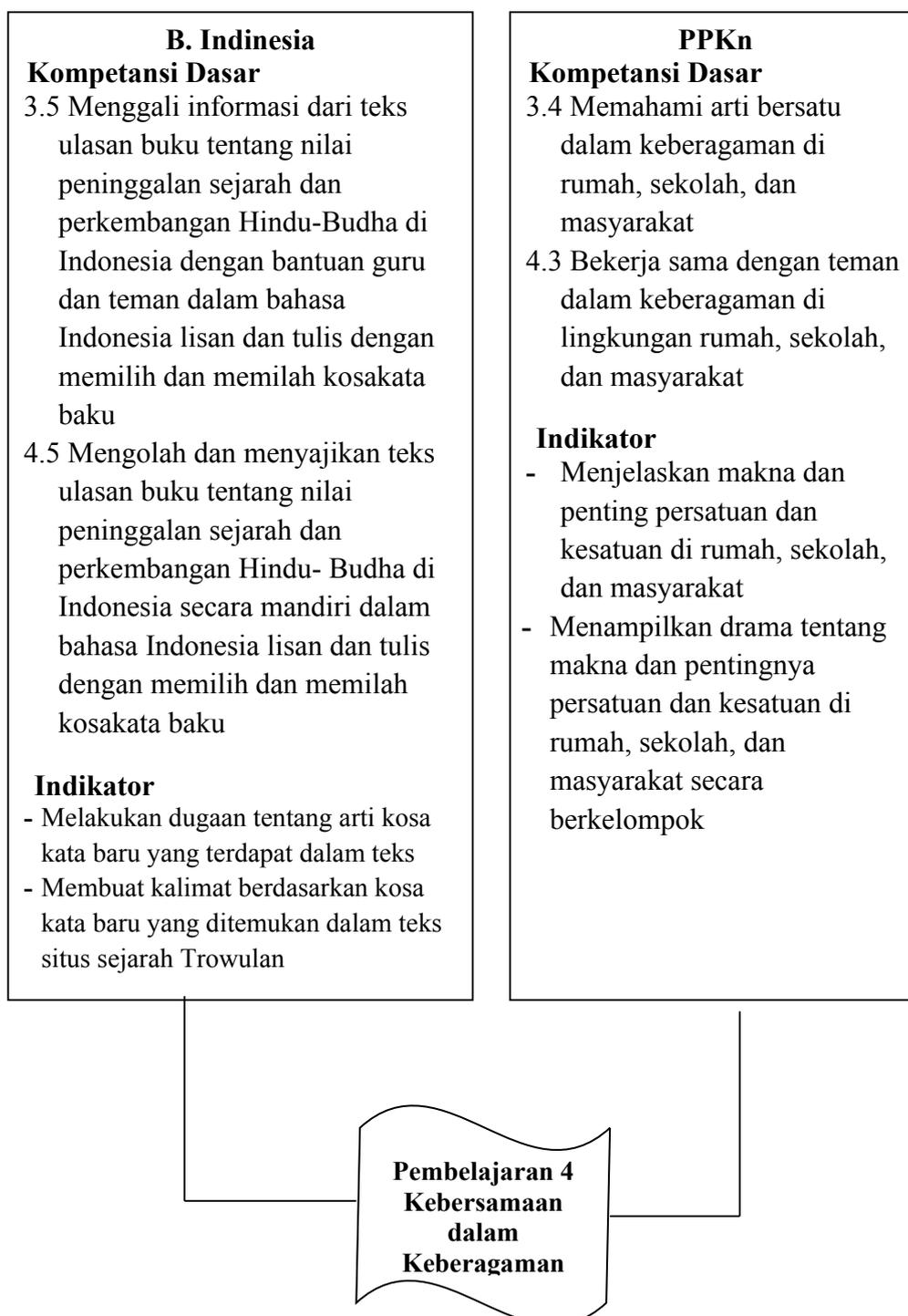
#### f. Pemetaan Indikator Pembelajaran 3



## Bagan 2.5

### Pemetaan Indikator Pembelajaran 3

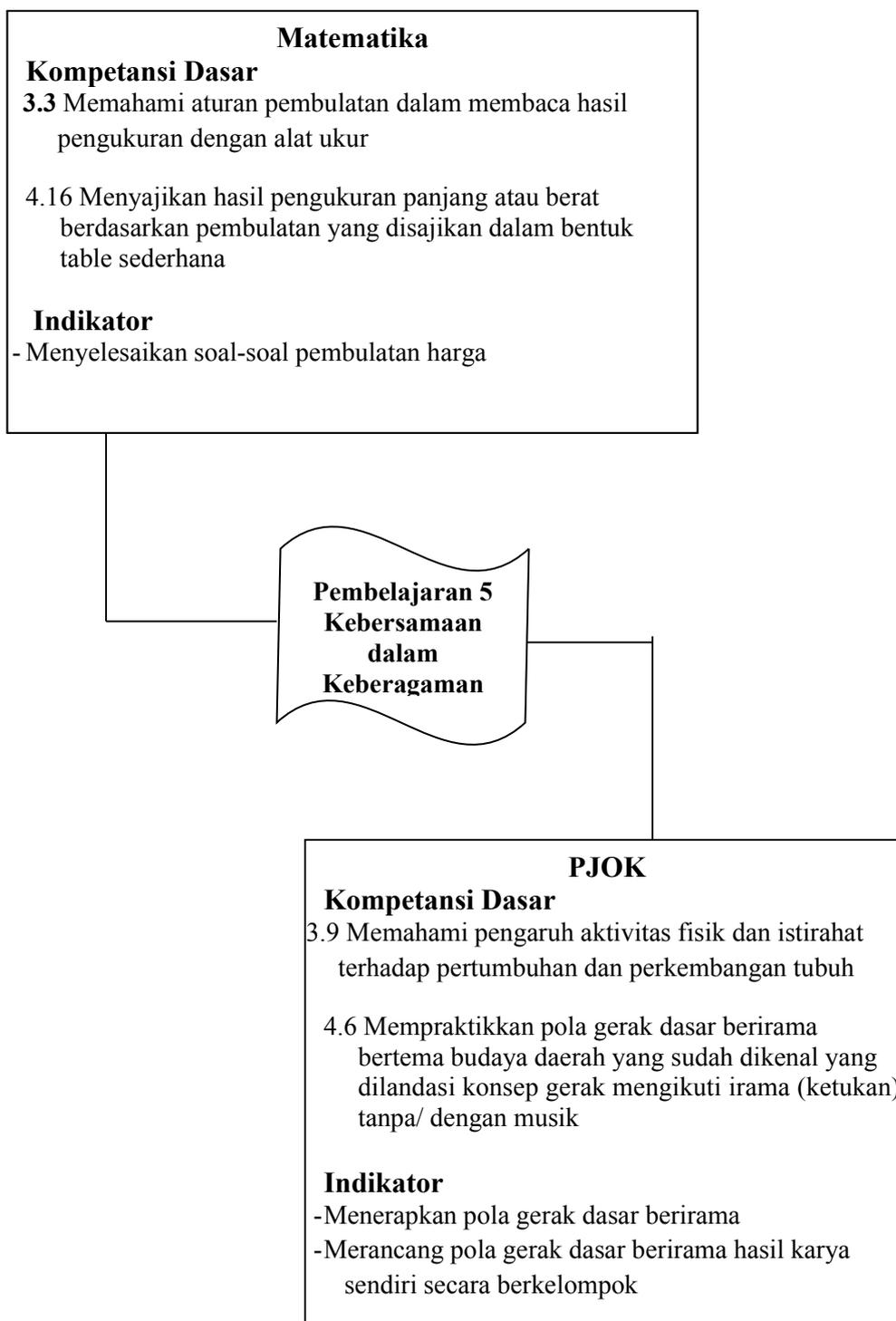
#### g. Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

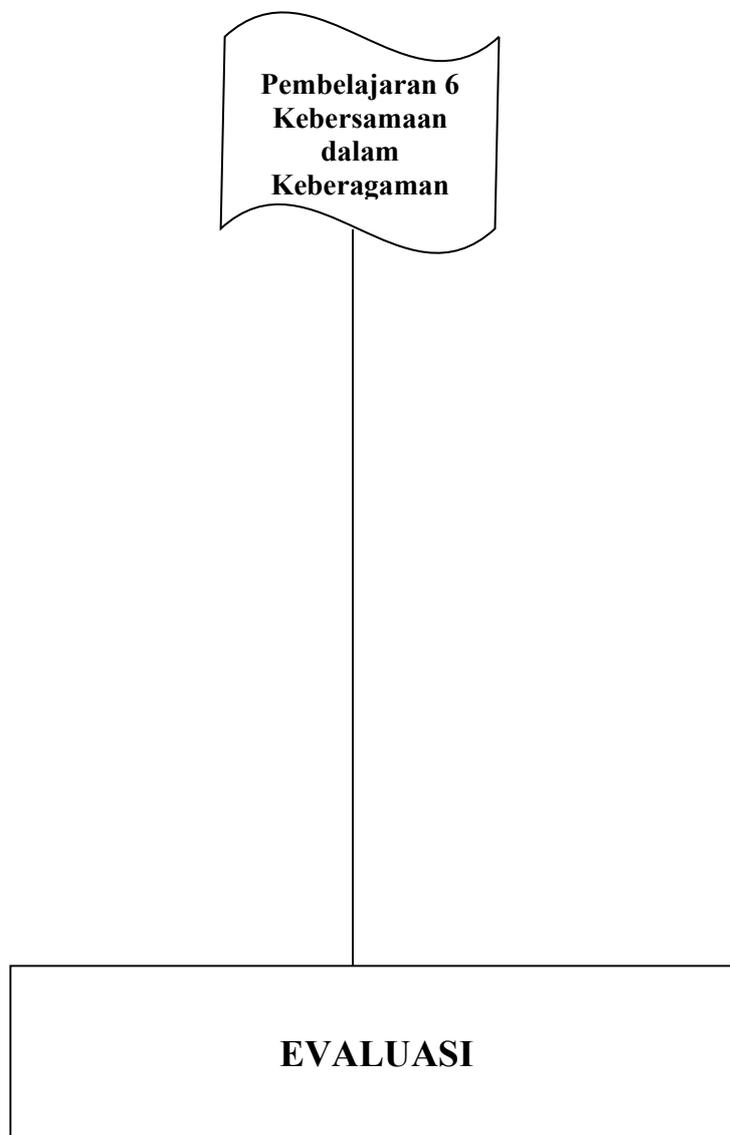


## Bagan 2.6

### Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

#### h. Pemetaan Indikator Pembelajaran 5



**Bagan 2.7****Pemetaan Indikator Pembelajaran 5****i. Pemetaan Indikator Pembelajaran 6**

## **Bagan 2.8**

### **Pemetaan Indikator Pembelajaran 6**

#### **B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

##### **1. Penelitian Rini Anggraini (2014)**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keadaan peserta didik yang tidak aktif dan kritis selama proses pembelajaran berlangsung, di karenakan guru sering menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi misalnya ceramah konvensional. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu peserta didik. Penelitian ini menggunakan melalui model *discovery learning* pada sub tema keberagaman budaya bangsaku. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam II siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sekelimus I Bandung. Teknik pengumpulan data dengan tes, dan non tes. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya, rasa ingin tahu belajar siklus I sebesar 67% dengan kategori cukup, siklus II sebesar 86% dengan kategori baik.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kemampuan rasa ingin tahu peserta didik pada tema Indahya Kebersamaan sub tema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan

demikian model pembelajaran *discovery learning* dapat di jadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Penelitian Annisa Nuraida (2014)**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kondisi proses pembelajaran yang belum sesuai dengan tuntutan, proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau bersidat konvensional sehingga peserta didik tidak di berikan kesempatan untuk memiliki pengalaman langsung dalam memahami materi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, bekerja sama, dan komunikasi dalam konsep pengubinan. Penelitian ini menggunakan model *discovery learning*. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam 2 siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan dan sikap bekerjasama serta komunikasi pada setiap siklusnya yaitu mencapai presentase di atas 85% yaitu 100% dan semua sikap peserta didik memperoleh predikat sangat baik.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *discovery learning* telah berhasil mnumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis bekerjasama dan komunikasi.

## **3. Penelitian Hanna Siti Maryam (2015)**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik dan hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran sebelumnya di lakukan tidak melibatkan peserta didik secara langsung sehingga keberanian pesertra didik untuk mengutarakan pendapat kurang terlihat, serta kurang profesionalnya guru dalam menyampaikan materi, metode yang di gunakan masih menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model *discovery learning* pada materi nilai-nilai pancasila pelajaran PKN. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam II siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN Cigondewah I Bandung Kulon berjumlah sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, lembar kerja peserta didik dan penilaian dokumen RPP. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,3 sedangkan hasil yang di peroleh pada siklus II memperoleh 48 % dan siklus II 89%.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik, model *discovery learning* juga sangat menunjang terhadap peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didiki kelas VI Sekolah Dasar. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* dapat

dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

#### **4. Penelitian Meilisa Utari (2015)**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kurangnya sikap rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran yang terjadi di kelas tidak melibatkan peserta didik sehingga sikap percaya diri dan hasil belajar tidak sesuai dengan yang di harapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*, dengan subjek penelitian peserta didik kelas I SDN Sekelimus I Bandung yang berjumlah 35 orang. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam III siklus. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* menunjukkan adanya peningkatan sikap rasa percaya diri peserta didik yaitu, pada siklus I 70%, siklus II 80%, dan siklus III 89%. Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 60%, siklus II 80%, dan siklus III 91,4%.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri

peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Model *discovery learning* dapat di jadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

### **5. Penelitian Hani Fridayani (2015)**

Penelitian ini di latarbelakangi oleh pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, penggunaan model yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang di lakukan, yang mengakibatkan kurangnya sikap cermat, rasa ingin tahu, dan hasil belajar peserta didik di bawah KKM 70.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penumbuhan sikap cermat dan sikap rasa ingin tahu serta hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*. Subjek tindakan adalah peserta didik keals V SD Swasta Linggawastu yang berjumlah 33 orang. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam II siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat menumbuhkan sikap cermat dan rasa ingin tahu peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berdampak langsung pada prestasi belajar peserta didik kelak. Hal ini dapat di lihat pada peningkatan hasil belajar pada siklus I sebanyak 66,66% dari hasil awal 18,18%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 90,90%.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat di jadikan suatu alternative pemecahan masalah

pembelajaran, karena model pembelajran ini mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahap-tahap yang melatih kemampuan peserta didik..

### **C. Kerangka Pemikiran**

Guru berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di komunikasikan pada peserta didik. Namun pada kenyataannya di lapangan guru saat ini menitik beratkan pembelajaran hanya pada ceramah dan menulis, serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga peserta didik menjadi pasif dan motivasi belajarnya pun menjadi kurang. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan membosankan mengakibatkan peserta didik cenderung gaduh dikelas dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif, hal ini membuat sikap disiplin peserta didik menjadi tidak ada pada saat pembelajaran.

Berdasarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah di Indonesia menuntut guru untuk kreatif dalam menyampaikan sebuah pembelajaran di dalam kelas, namun di lapangan guru kurang mengembangkan metode pembelajaran dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik kurang tertarik pada pelajaran dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Peserta didik yang kurang berperan aktif serta peserta didik yang tidak disiplin pada saat pembelajaran menjadi tugas guru bagaimana membuat peserta

didik menjadi aktif serta disiplin pada saat pembelajaran. Guru harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran serta menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didiknya pun dapat ikut berperan aktif dan mampu mengembangkan kreativitasnya dan mampu meningkatkan rasa percaya dirinya dalam pembelajaran serta semangat untuk mengikuti pembelajaran, dengan begitu hasil belajarnya pun akan meningkat

Untuk membuat percaya diri peserta didik berkembang, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik maka guru dituntut untuk kreatif. Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Menurut Suryosubroto (2002, hlm. 199) kelebihan model *discovery learning* yaitu:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa
- b) Pengetahuan yang diperoleh sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer
- c) Membangkitkan gairah belajar siswa
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
- e) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus
- f) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan
- g) Memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan
- h) membantu perkembangan siswa untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Jadi model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dari model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam

proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Model *discovery learning* juga membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut. *Discovery learning* juga dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat dan menambah kepercayaan diri pada peserta didik.

Adapun penelitian terdahulu yang di pakai sebagai referensi peneliti yaitu penelitian yang di lakukan oleh Rini Angggraini (2014) pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Jadi penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan kemampuan rasa ingin tahu peserta didik.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Annisa Nuraida (2014), hasil penelitian yang di peroleh dari penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *discovery learning* telah berhasil mnumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis bekerjasama dan komunikasi.

Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Hanna Siti Maryam (2015). Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik, model *discovery learning* juga sangat menunjang terhadap peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas VI Sekolah Dasar.

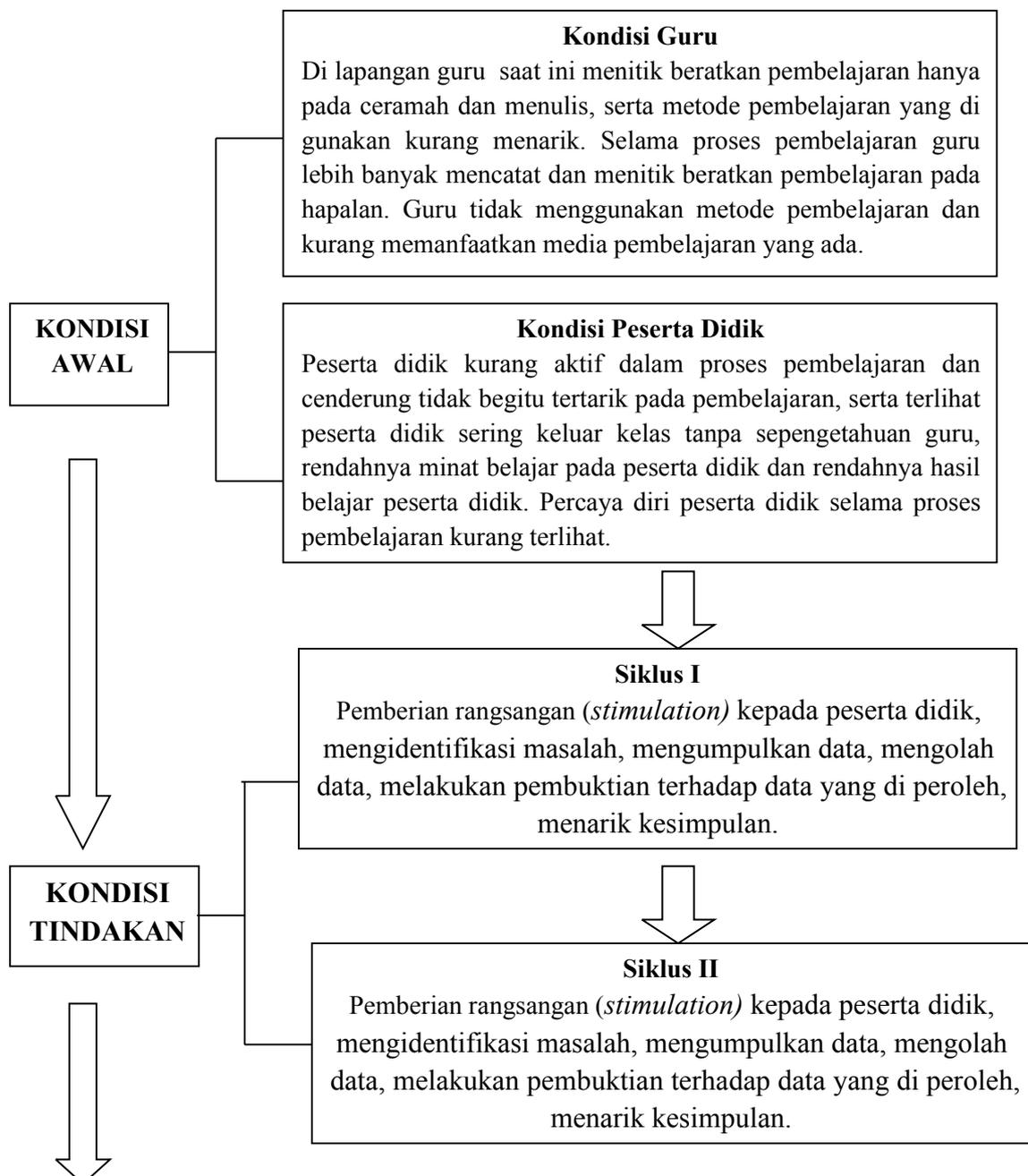
Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Utari (2015) bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Model *discovery learning* dapat di jadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

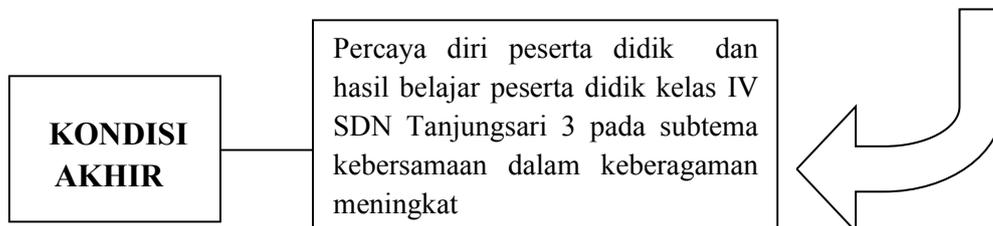
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hani Fridayani (2015). Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat di jadikan suatu alternatif pemecahan masalah pembelajaran, karena model pembelajran ini mengutamakan proses penemuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan memiliki tahap-tahap yang melatih kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Tanjungsari 3. Di harapkan model *Discovery Learning* dapat membuat peserta didik saling bekerjasama dan bertanggungjawab secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

## Bagan 2.9

### Bagan Kerangka Berpikir





#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Peneliti berasumsi bahwa peneliti memutuskan untuk menghubungkan permasalahan ini dengan model *discovery learning* dari hasil penelitian bahwa model tersebut dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik seperti yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

##### **2. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini secara umum adalah “dengan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Tanjungsari 3”.

Sedangkan hipotesis penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*, maka percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Tanjungsari 3 akan meningkat.

2. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Tanjungsari 3.
3. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Tanjungsari 3
4. Peneliti diduga akan menghadapi hambatan-hambatan yang di temui pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Tanjungsari 3 pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yang berasal dari guru, peserta didik, dan lingkungan belajar.
5. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat mengatasi hambatan-hambatan yang di temui pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Tanjungsari 3 pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.